

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dihadirkan untuk mengantarkan bangsa ini menjadi bangsa yang beradab dan berbudaya. Pendidikan dilahirkan untuk memperbaiki segala kebobrokan yang sudah menggumpal di segala sendi kehidupan bangsa ini. Pendidikan adalah media mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun tatanan bangsa yang berbalut dengan nilai – nilai kepintaran, kepekaan, dan kepedulian terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Jean Piaget mendefinisikan pendidikan sebagai penghubung dua sisi. Di satu sisi, individu yang sedang tumbuh dan disisi lain, nilai sosial, intelektual dan moral yang menjadi tanggungjawab pendidikan untuk mendorong individu tersebut. Individu berkembang sejak lahir dan terus berkembang.¹

Sebut saja, bila ada banyak anak miskin, terlantar dan tidak dapat mampu bersekolah karena pertimbangan biaya, maka sudah sepantasnya bagi yang sudah berpendidikan dan mempunyai kemampuan ekonomi, memberikan fasilitas pendidikan secara gratis. Pendidikan itu menumbuhkan nalar kritis sosial. Menurut ahli sosiologi pendidikan, terdapat relasi timbal balik antara dunia pendidikan dengan kondisi sosial

¹ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia (Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara)* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2009) hlm. 16.

masyarakat.² Oleh karenanya, kemajuan dunia pendidikan dapat dijadikan cermin kemajuan masyarakat dan dunia pendidikan dan menjadi cermin terhadap kondisi masyarakat dengan segudang permasalahannya.

Permasalahan kenakalan pelajar di dalam maupun di luar sekolah juga sangat memprihatinkan, mulai tawuran antar sekolah, melecehkan guru, kasus kekerasan senior kepada adik kelas dari tahun ke tahun masih terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³ Dari undang-undang tersebut dengan jelas menyatakan mengenai pengembangan kepribadian dan akhlak mulia, akan tetapi realitanya berbalik dengan pernyataan di atas.

Menurut Marimba yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁴

² Ngainum Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2008), hlm. 13.

³ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), cet. 3, hlm. 3.

⁴ Prof. Dr. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), cet. 4, hlm. 34.

Dengan demikian, definisi-definisi tersebut dapat di simpulkan bahwa pendidikan adalah seluruh aktifitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian baik jasmani maupun rohani, secara formal, informal maupun non formal yang berjalan terus menerus untuk mencapai kebahagiaan nilai yang tertinggi dan dijadikan cermin kemajuan pendidikan terhadap kondisi masyarakat dengan segudang permasalahannya.

2. Dasar Pendidikan

Berdasarkan apa yang dapat kita saksikan dalam semua macam pendidikan itu, maka teranglah bahwa yang dinamakan pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup hidup tubuhnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁵

Dasar pendidikan di sini adalah pandangan yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan, baik dalam rangka penyusunan teori perencanaan maupun pelaksanaan dan penyelenggaraan selalu bertolak dari sejumlah azas-azas tertentu landasan dan azas tersebut sangat penting, karena merupakan pilar utama terhadap pengembangan manusia dan masyarakat suatu bangsa tertentu, beberapa landasan adalah landasan filosofis,

⁵ *Ibid.*, Hal 20

sosiologis dan kultural yang sangat memegang peranan penting dalam menentukan tujuan pendidikan.⁶

Oleh sebab itu pemerintah Indonesia telah merumuskan undang-undang tentang pendidikan yang terus berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Adapun dasar pendidikan di negara Indonesia yang digunakan sampai saat ini adalah Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I, yang berbunyi :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁷

Dengan banyaknya undang – undang mengenai pendidikan yang pernah dirumuskan pemerintah Indonesia, kini yang digunakan adalah Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I, yang dalam penyusunannya berdasar kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1995.

3. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan ialah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dari alam sekitarnya dimana individu itu hidup. Adapun tujuan atau cita-cita pendidikan antara suatu negara dengan negara lain itu tentu berbeda. Hal

⁶ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras 2009), cet 1, h.13.

⁷ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), cet. 3, hlm. 3.

ini disebabkan karena sumber-sumber yang dianut sebagai dasar penentuan cita-cita itu berbeda. Tujuan pendidikan harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara setempat pendidikan itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan pendidikan tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Tahap-tahap dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal (sekolah/madrasah), dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.⁸

Tujuan pendidikan yang berlaku pada waktu Orde Lama berbeda dengan Orde Baru, demikian pula sejak Orde Baru hingga sekarang, rumusan tujuan pendidikan selalu mengalami perubahan dari pelita ke pelita sesuai dengan tuntutan pembangunan dan perkembangan kehidupan masyarakat dan negara Indonesia.⁹

Adapun tujuan pendidikan itu sendiri, tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai - nilai yang baik luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan, karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitumemberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin di capai oleh segenap kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan itu bersifat normatif, yaitu mengandung unsur norma yang bersifat memaksa, tetapi tidak bertentangan dengan

⁸ Ibid., hlm 29.

⁹ Redja Mudyahardjo, *pengantar pendidikan*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2002. hlm. 12

hakikat perkembangan peserta didik serta dapat di terima oleh masyarakat sebagai nilai hidup yang baik. Sehubungan dengan fungsi tujuan yang demikian penting itu, maka menjadi keharusan bagi pendidikan untuk memahaminya. Kekurangpahaman pendidik terhadap tujuan pendidikan dapat mengakibatkan kesalahan di dalam melaksanakan pendidikan. Gejala demikian oleh Langeveld disebut salah teoritis Langeveld, 1955.¹⁰

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam konteks Islam, pendidikan secara bahasa (*lughatan*) ada tiga kata yang digunakan. Ketiga kata tersebut yaitu, *at-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Ketiga kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan dan saling cocok untuk pemaknaan pendidikan dalam Islam.¹¹

Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa menurut Kamus Bahasa Arab, lafal At-Tarbiyah berasal dari tiga kata.¹² Pertama, *rabb-yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh. Kedua, *rabiya-yarba* dengan wazan (bentuk) *khafiya-yakhfa* yang berarti menjadi besar. Dan yang ketiga, yaitu *rabba-yarubbu* dengan wazan (bentuk) *madda-yamuddu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara.

¹⁰ Din Wahyudin, dkk., Pengantar Pendidikan, (Jakarta, Universitas Terbuka, 2009), cet.3, hlm. 3.33

¹¹ Ramayulis, *op. cit.*, hlm. 33.

¹² Bukhari Umar, M.A g, *op. cit.*, hlm.21.

Dari ketiga asal kata diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan (tarbiyah) terdiri dari empat unsur, yaitu: pertama, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh. Kedua, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam. Ketiga, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya. Keempat, proses ini dilaksanakan secara bertahap.¹³ Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah pengembangan seluruh potensi anak didik secara bertahap menurut ajaran Islam.

Pengertian Ta'lim menurut Abd. Ar-Rahman Abdullah yaitu sebatas proses pentransferan pengetahuan antar manusia. Ia hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain afektif. Ia hanya sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit demi sekali kemungkinan kearah pembentukan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan.¹⁴

Selanjutnya kata ta'dib menurut Al-Atas adalah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dan segala sesuatu yang di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah

¹³ *Ibid.*, hlm. 23.

¹⁴ Ramayulis, *op.cit.*, hlm. 34.

pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan kebenarannya.¹⁵

Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan Islam yaitu bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain seringkali beliau menyatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁶

Dari uraian-uraian di atas, dapat diambil kesimpulan secara garis besar, bahwa pendidikan Islam ialah usaha untuk membimbing, memelihara dan mengarahkan individu baik jasmani maupun rohani dalam kehidupan pribadinya maupun kemasyarakatannya sesuai dengan norma-norma Islam sehingga terbentuk manusia yang seutuhnya (insan kamil).

2. Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam yang dimaksud adalah disini adalah semua acuan atau rujukan yang darinya akan memancar ilmu-ilmu pengetahuan dan tentunya diyakini kebenarannya, diantara dasar-dasar tujuan pendidikan Islam adalah:

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 35.

¹⁶ Nur Uhbiyati, *op. cit.*, hlm. 16.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab guna menjelaskan jalan hidup yang membawa kemaslahatan bagi umat manusia (*rahmatan lil 'alamin*), baik di dunia maupun di akhirat.

Umat Islam sebagai suatu umat yang dianugerahkan Allah suatu kitab suci Al-Qur'an yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, sudah barang tentu dasar pendidikan mereka adalah bersumber kepada filsafat hidup yang berdasarkan kepada Al-Qur'an.¹⁷

Al-Qur'an diturunkan Allah untuk menunjukkan manusia ke arah yang lebih baik, firman Allah SWT:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي أَخْتَلَفُوا فِيهِ
وَهُدَىٰ وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

“Dan Kami tidak menurunkan kepadamu al-kitab (al-Qur'an) melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum beriman” (an nahl 64)

Al-Qur'an sebagai petunjuk (*hudan*) ditunjukkan dalam firman-Nya:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ
يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

¹⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam, op.cit.*, hlm. 188.

“Sesungguhnya Al-Qur’an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu’min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar” (Q.S. Al-Isra’ 17:9)¹⁸

Al-Qur’an menduduki tempat paling depan dalam pengambilan sumber-sumber pendidikan lainnya. Segala kegiatan dan proses pendidikan Islam haruslah senantiasa berorientasi kepada prinsip dan nilai-nilai al-Qur’an terdapat beberapa hal yang sangat positif guna pengembangan pendidikan antara lain penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara keutuhan sosial.¹⁹ Al-Qur’an mencakup seluruh dimensi manusia dan mampu menyentuh seluruh potensi manusia, baik itu motivasi untuk mempergunakan panca indera dalam menafsirkan alam semesta bagi kepentingan formulasi lanjut pendidikan manusia, motivasi agar manusia mempergunakan akalnya, lewat perumpamaan-perumpamaan Allah dalam al-Qur’an. Semua proses ini merupakan sistem umum pendidikan yang ditawarkan Allah dalam al-Qur’an supaya manusia dapat melaksanakan petunjuk tersebut dalam kehidupannya.

b. Al-Sunnah

Dasar yang kedua selain Al-Qur’an adalah Sunnah Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya Jilid V*,... hlm. 442

¹⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, *op.cit.*, hlm. 200.

proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam setelah Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena Allah SWT menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya.²⁰ Al-Sunnah merupakan sumber ketentuan Islam yang kedua setelah al-Qur'an, digunakan sebagai penjelas dari berbagai makna yang ada di dalam al-Qur'an untuk memberikan contoh kepada manusia lewat apa yang telah disampaikan, ditetapkan dan dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW, sehingga dapat dijadikan landasan pendidikan Islam.

Nabi Muhammad SAW mengajarkan dan mempraktikkan sikap dan amal baik kepada istri dan sahabatnya, dan seterusnya mereka mempraktikkan pula seperti yang dipraktikkan Nabi Muhammad dan mengajarkan pula kepada orang lain. Perkataan atau perbuatan dan ketetapan inilah yang disebut Hadis atau Sunnah. Adapun alasan dipergunakan dasar yang kedua ini karena keabsahan dasar Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman hidup dan kehidupan. Dengan demikian kebenaran kedua sumber tersebut dijadikan dasar seluruh kehidupan, termasuk pendidikan.

c. Ijtihad

Makna yang terkandung di dalam al-Qur'an dan Sunnah terkadang masih terlalu umum untuk dijadikan landasan hukum tertentu di tengah perkembangan zaman, maka untuk itu para ahli

²⁰ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, op cit., hlm. 167.

hukum dalam Islam menggunakan “Ijtihad” untuk menetapkan hukum tersebut.

Majelis Muzakarah Al-Azhar menetapkan bahwa ijtihad adalah jalan yang dilalui dengan semua daya kesungguhan yang diwujudkan oleh akal melalui *ijma'*, *qiyas*, dan *istihsan* untuk mengistinbatkan hukum dan pada dalil-dalil Al-Qur'an dan Al-Sunnah untuk menentukan batas yang ditentukan. Sementara para fuqaha' mengartikan ijtihad sebagai upaya berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmu syariat Islam dalam hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan hadits.²¹

Dengan demikian ijtihad adalah penggunaan akal pikiran oleh fuqaha' Islam untuk menetapkan suatu hukum yang belum ada ketetapanannya dalam Al-Qur'an dan hadits dengan syarat-syarat tertentu. Penggunaan ijtihad dapat dilaksanakan dalam seluruh aspek ajaran Islam, termasuk juga aspek pendidikan. Usaha ijtihad para ahli dalam merumuskan teori pendidikan Islam dipandang sebagai hal yang sangat penting bagi pengembangan teori pendidikan pada masa yang akan datang.

d. Mashlahah Mursalah (Kemaslahatan Umat)

Masyarakat yang berada di sekitar lembaga pendidikan Islam berpengaruh terhadap berlangsungnya pendidikan, maka dalam setiap

²¹ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, op. cit., hlm. 172.

pengambilan kebijakan hendaklah mempertimbangkan kemaslahatan masyarakat supaya jangan terjadi hal-hal yang dapat menghambat berlangsungnya proses pembelajaran. *Mashlahah Mursalah* yaitu menetapkan peraturan atau ketetapan undang-undang yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah atas pertimbangan penarikan kebaikan dan menghindarkan kerusakan.²²

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan ialah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Pendidikan sebagai usaha atau kegiatan yang berproses melalui beberapa tahap dan tingkatan-tingkatan yang mempunyai tujuan yang bertahap dan bertingkat pula.²³ Ahmad D. Marimba, menyebutkan fungsi tujuan itu ada empat macam. *Pertama*, mengakhiri usaha, *kedua* mengarahkan usaha, *ketiga* tujuan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, dan *keempat*, fungsi dari tujuan ialah memberi nilai pada usaha-usaha itu.²⁴

Secara terminologi, banyak ahli pendidikan yang mendefinisikan tentang tujuan tujuan. Menurut Dr. Muhammad Athiyah al-Arbasyi berpendapat bahwa tujuan pendidikan Inslam adalah pembentukan akhlaqul karimah merupakan tujuan utama pendidikan Islam. Sedangkan menurut Imam al-Ghazalii, tujuan pendidikan Islam yang hendak dicapai ialah pertama, kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah dekat

²² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam, op. cit.*, hlm. 199.

²³ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 52

²⁴ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2012), hlm. 63

kepada Allah. Kedua, kesempatan manusia yang puncaknya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat. Jadi, menurut Imam al-Ghazali ada dua tujuan pendidikan yang ingin dicapai sekaligus, yaitu kesempurnaan yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta kesempurnaan manusia yang bertujuan kebahagiaan dunia akhirat. Untuk mencapainya tidaklah tercipta dalam keadaan sekejap mata, tetapi mengalami proses yang panjang dan harus mempelajari berbagai ilmu, mengamalkannya dan menghadapi berbagai cobaan yang mungkin terjadi proses kependidikan itu.²⁵

Tujuan pendidikan Islam, berdasarkan hasil rumusan peserta Kongres Pendidikan Islam se dunia ke II, adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan diri pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal fikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indera. Oleh karena itu, pendidikan harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia baik spiritual, intelektual, imajinasi, jamaniah, keilmiahannya, bahasanya, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong aspek-aspek itu kearah penyempurnaan hidup. Selanjutnya dari hasil rumusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 menyebutkan pendidikan Islam sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Hanya dengan melalui proses pendidikan manusia akan menjadi

²⁵ *Ibid.*, hlm. 68.

hamba Allah SWT yang mampu menyerahkan diri dan mentaati ajaran-ajaran agama-Nya.²⁶ Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah sesuatu yang hendak di capai proses kegiatan pembelajaran serta menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik agar menjadi hamba yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, selain itu dengan keimanan dan ketaqwaan tersebut peserta didik sanggup dan siap menjadi khalifah di muka bumi dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Untuk mencapai suatu tujuan pendidikan Islam, tidak dilakukan sekaligus secara serentak. Pencapaian tujuan dilakukan secara bertahap. Meskipun demikian setiap tujuan memiliki hubungan dan keterkaitan sesamanya karena adanya landasan yang sama serta tujuan yang tunggal.

Menurut Ahmadi bahwa tujuan pendidikan Islam menjadi tiga tahapan yaitu:²⁷

- a. Tujuan akhir: pada dasarnya tujuan ini sesuai dengan tujuan hidup manusia dan perannya sebagai ciptaan Allah, yaitu menjadi hamba Allah yang bertaqwa, mengantarkan subjek didik menjadi *khalifatullah* di bumi dan memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- b. Tujuan umum: tujuan ini berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap,

²⁶ Djumaransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam: Menggali "Tradisi", Mengukuhkan Eksistensi*, (Malang: Penerbit UIN-Malang Press, 2007), hlm. 72-73

²⁷ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.95-101

perilaku dan kepribadian peserta didik sehingga mampu menghadirkan dirinya sebagai pribadi yang utuh.

- c. Tujuan khusus: tujuan ini bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan dimana perlu disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan, selama masih berpijak pada kerangka tujuan tertinggi, umum dan terakhir.

Pentahapan tujuan pendidikan ini hanya merupakan cara untuk mencapai tujuan akhir atau tertinggi pendidikan Islam. Tujuan akhir pendidikan Islam tidak dapat dicapai secara indtan melainkan melalui proses. Sepanjang hidupnya manusia akan terus berusaha mencapai tujuan hidup dan selama itulah proses pendidikan akan terus berlangsung.

